Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology
Homepage: https://journal.ilmudata.co.id/index.php/ijmst
Vol. 4 No. 2 (2026) pp: 1982-1988
P-ISSN: 2986-6790, e-ISSN: 2986-6782

Karakteristik Sosial Ekonomi Peternak Sapi Potong Dan Kaitannya Dengan Skala Usaha Di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo

Irhamni Abdullah[1], Ishak Korompot[2*], Ramlan Pomolango[3], Meity M. Mokoginta[4], Dewa Oka Suparwata[5]
[1]Mahasiswa Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[2,3] Program Studi Peternakan, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[4] Program Studi S2 MSDH, Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[5] Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Ilmu Komputer, Universitas Muhammadiyah Gorontalo
[1]irhamniabdullahpolohungo01@gmail.com, [2] ishakkorompot@umgo.ac.id*, [3]ramlan.pomolango@umgo.ac.id, [4]meitymokoginta@umgo.ac.id, [5]suparwata_do@umgo.ac.id

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik sosial dan ekonomi peternak sapi potong serta hubungannya dengan skala usaha di Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 91 responden yang dipilih secara *purposive*. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur. Variabel penelitian meliputi karakteristik sosial (umur, pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga), karakteristik ekonomi (sumber modal, biaya operasional dan pendapatan), serta skala usaha yang diukur berdasarkan jumlah kepemilikan ternak. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial peternak berada pada kategori sedang hingga tinggi dan relatif homogen, sedangkan karakteristik ekonomi berada pada kategori rendah hingga sedang. Skala usaha peternakan sapi potong didominasi oleh skala kecil hingga menengah. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa karakteristik sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skala usaha (rs = 0,037; p > 0,05), sedangkan karakteristik ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan (rs = 0,837; p < 0,05). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan determinan utama dalam pengembangan skala usaha peternakan sapi potong, karakteristik sosial tidak berpengaruh secara langsung. Peningkatan skala usaha perlu difokuskan pada penguatan akses terhadap sumber daya ekonomi, khususnya modal dan pendapatan usaha.

Kata kunci: Karakteristik Sosial, Karakteristik Ekonomi, Skala Usaha, Sapi Potong, Korelasi Spearman

Abstract
This study aims to analyze the socio-economic characteristics of beef cattle farmers and their relationship with business scale in Limboto District. A quantitative approach with a survey method was employed, involving 91 respondents selected through purposive sampling. Data collected through structured interviews. The variables examined include social characteristics (age, education, farming experience and number of dependents), economic characteristics (source of capital, operational costs and income), and business scale measured by the number of cattle owned. Data analysis was conducted using descriptive statistics and Spearman rank correlation. The results show that the social characteristics of farmers are in the moderate to high category and relatively homogeneous, while economic characteristics are in the low to moderate category. The scale of beef cattle farming is predominantly small to medium. The correlation analysis indicates that social characteristics have no significant relationship with business scale (rs = 0.037; p > 0.05), whereas economic characteristics exhibit a very strong and significant relationship (rs = 0.837; p < 0.05). Therefore, efforts to enhance business scale should focus on improving access to economic resources, particularly capital and income.

Keywords: Social Characteristics, Economic Characteristics, Business Scale, Beef Cattle, Spearman Correlation

1. Pendahuluan

Potensi pengembangan sapi potong di Kecamatan Limboto, baik dari aspek ketersediaan sumber daya lahan, tenaga kerja keluarga maupun permintaan pasar relatif baik. Namun demikian usaha sapi potong di wilayah ini umumnya masih bersifat sambilan, dengan skala usaha yang bervariasi dan cenderung kecil. Perbedaan skala usaha tersebut diduga tidak terlepas dari karakteristik sosial ekonomi peternak, seperti tingkat pendidikan, pengalaman beternak, kepemilikan modal serta kondisi pendapatan rumah tangga.

Karakteristik sosial ekonomi peternak memegang peranan penting dalam pengambilan keputusan usaha, termasuk dalam menentukan jumlah kepemilikan ternak, penerapan teknologi, serta kemampuan mengakses sumber permodalan dan informasi pasar. Peternak dengan karakteristik sosial ekonomi yang lebih baik cenderung memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan skala usaha dibandingkan peternak dengan keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik sosial ekonomi peternak sapi potong menjadi hal yang krusial dalam upaya pengembangan agribisnis peternakan rakyat.

Informasi empiris mengenai keterkaitan antara karakteristik sosial ekonomi peternak dengan skala usaha sapi potong di Kecamatan Limboto masih terbatas. Informasi tersebut sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam perumusan kebijakan dan program pengembangan peternakan yang tepat sasaran. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai analisis karakteristik sosial ekonomi peternak sapi potong dan kaitannya dengan skala usaha di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo menjadi penting untuk dilakukan.

Agribisnis peternakan merupakan sistem terintegrasi dari hulu ke hilir yang mencakup penyediaan sarana produksi seperti bibit, pakan dan sarana produksi ternak, proses budidaya hingga pengolahan dan pemasaran hasil serta lembaga penunjangnya (Downey dan Erickson, 2012). Usaha peternakan sapi potong dalam perspektif tersebut selain dipandang sebagai kegiatan budidaya juga aktivitas ekonomi yang melibatkan pengambilan keputusan manajerial, integrasi sistem, manajemen risiko, inovasi teknologi dan dukungan kebijakan untuk menciptakan nilai tambah (Eviyanti, 2025; Saragih, 2018)). Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas, kualitas daging yang aman, sehat, utuh dan halal (ASUH) serta pendapatan peternak secara berkelanjutan. Meskipun memiliki peran strategis dalam penyediaan protein hewani dan peningkatan pendapatan pedesaan, pengembangan sapi potong di Indonesia masih terkendala modal terbatas, rendahnya adopsi teknologi, dan skala usaha kecil. Karena itu, pendekatan agribisnis diperlukan agar seluruh subsistem mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dapat berjalan sinergi untuk membangun industri peternakan sapi potong yang kuat dan berdaya saing (Rianto dan Purbowati, 2009).

Karakteristik utama peternakan rakyat meliputi kepemilikan ternak bervariasi (unggas, kambing, sapi), skala usaha dipengaruhi modal dan lahan, ketergantungan pada sumber daya lokal, serta produk yang mudah rusak dan bersifat musiman, yang memerlukan strategi pemasaran dan penguatan kelompok (Susetyowati, 2019). Variasi skala usaha pada peternakan rakyat menunjukkan adanya perbedaan kapasitas sosial ekonomi antar peternak. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor sosial dan ekonomi peternak berperan penting dalam menentukan tingkat perkembangan usaha sapi potong. Meskipun demikian peternakan rakyat memiliki peran penting dalam perekonomian pedesaan karena mampu menyerap tenaga kerja dan menjadi sumber pendapatan tambahan bagi rumah tangga petani (Ilham dan Yusdja, 2019).

Karakteristik sosial peternak merupakan atribut individu yang memengaruhi perilaku, kemampuan dan pola pengambilan keputusan dalam mengelola usaha peternakan (Manyike, *et al*., 2025). Karakteristik sosial peternak mencerminkan atribut demografis dan sosial individu pelaku usaha peternakan, yang berkaitan dengan kemampuan, pengalaman, serta perilaku mereka dalam menjalankan usaha ternak. Dalam kajian agribisnis peternakan, karakteristik sosial sering digunakan untuk menjelaskan perbedaan kemampuan adopsi teknologi, pengambilan keputusan usaha, kerjasama sosial dan pendekatan manajerial dalam pengelolaan usaha peternakan. Karakteristik sosial yang umum dikaji meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak dan jumlah tanggungan keluarga (Wahyudi, *et al*., 2024; Seba, *et al*., 2025).

Karakteristik ekonomi peternak sapi potong mencerminkan kondisi finansial, kapasitas modal, struktur biaya, dan kemampuan memperoleh keuntungan dalam suatu unit usaha peternakan. Karakteristik ekonomi peternak dianggap sebagai determinan penting dalam model pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga (Manyike, *et al*., (2025). Karakteristik ekonomi dalam kajian sosial ekonomi pertanian sering dioperasionalkan melalui beberapa indikator penting seperti jumlah kepemilikan ternak, sumber modal usaha, pendapatan usaha, biaya produksi serta pola investasi dan pengelolaan sumber daya ekonomi rumah tangga yang memengaruhi keputusan produksi dan skala usaha peternak (Lase, *et al*., 2025). Kepemilikan ternak menunjukkan alokasi modal yang lebih besar, yang berimplikasi pada kemampuan peternak untuk menanggung risiko usaha, memperluas produksi dan mengakses fasilitas pembiayaan formal atau informal. Selain itu menjadi indikasi strategi ekonomi peternak, yaitu skala usaha diarahkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga semata atau untuk tujuan komersial (Manyike *et al*., 2025). Struktur modal yang kuat berhubungan dengan kemampuan peternak untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menambah jumlah ternak yang dimiliki (Lase, *et al*., 2025).

Hubungan karakteristik sosial ekonomi dengan skala usaha dapat dijelaskan melalui teori keterbatasan sumber daya dan pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Peternak dengan modal sosial ekonomi lebih tinggi (misalnya tingkat pendidikan yang lebih baik atau pengalaman usaha yang lebih lama) cenderung memiliki akses informasi, kemampuan manajerial dan jaringan pasar yang lebih baik sehingga mempunyai peluang lebih besar untuk memperluas skala usaha (Maryam, *et al*., 2024). Elemen-elemen karakteristik sosial ekonomi dapat menjadi prediktor penting dalam menentukan skala usaha, terutama pada usaha peternakan rakyat yang sangat bergantung pada sumber daya internal rumah tangga. Komponen ekonomi memiliki peran langsung dalam menentukan kapasitas usaha. Modal yang cukup memungkinkan peternak menambah jumlah ternak, meningkatkan kualitas

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10158
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

pakan dan mengadopsi teknologi sederhana yang meningkatkan efisiensi produksi, faktor-faktor yang secara kolektif mendorong peningkatan skala usaha sapi potong. Hubungan tersebut logis dan kontekstual dalam ranah agribisnis peternakan rakyat di mana keterbatasan sosial ekonomi dapat menjadi hambatan utama dalam memperbesar skala usaha. Karakteristik ekonomi (modal dan pendapatan usaha) berhubungan erat dengan skala usaha. Ketersediaan modal memungkinkan peternak menambah jumlah ternak dan meningkatkan kapasitas produksi. Perbedaan karakteristik sosial ekonomi peternak akan menghasilkan variasi skala usaha sapi potong yang dijalankan.

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat diidentifikasi rumusan masalah yaitu: 1) bagaimana karakteristik sosial ekonomi peternak sapi potong; 2) bagaimana skala usaha peternakan sapi potong yang dijalankan oleh peternak, dan 3) bagaimana hubungan antara karakteristik sosial ekonomi peternak dengan skala usaha sapi potong di Kecamatan Limboto. Tujuan penelitian yaitu: 1) mengidentifikasi karakteristik sosial ekonomi peternak sapi potong; 2) mengidentifikasi skala usaha peternakan sapi potong yang dijalankan oleh peternak, dan 3) menganalisis hubungan antara karakteristik sosial ekonomi peternak dengan skala usaha sapi potong di Kecamatan Limboto.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo pada rentang waktu Februari-April 2025. Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode survey untuk memperoleh informasi dan fakta yang diperoleh di lapangan dengan pendekatan kuantitatif guna menjawab tujuan penelitian. Sedangkan untuk menjelaskannya digunakan pendekatan informasi kuantitatif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif berorientasi untuk melihat hubungan antar variabel, menguji teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif (Rianse dan Abdi, 2009).

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang primer bersumber dan diperoleh langsung dari objek yang akan diteliti yaitu responden (peternak sapi), data-data penunjang yang diperoleh dari pencatatan data yang sudah tersedia di lembaga atau instansi tertentu dan kelompok tani/peternak (Kantor Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Gorontalo, BPP Kecamatan Limboto, Kantor Kecamatan Limboto, Kantor Dinas Statistik maupun instansi lain yang terkait dengan penelitian ini).

Populasi dalam penelitian ini yaitu para peternak di Kecamatan Limboto. Desa yang terpilih menjadi lokasi penelitian sebanyak lima desa yaitu Hunggaluwa, Hutuo, Kayubulan, Hepuhulawa dan Bolihuangga dengan pertimbangan karena populasi peternak sapi di Kecamatan Limboto dengan jumlah 117 orang atau 60,11% dari jumlah peternak di Kecamatan Limboto. Penentuan jumlah sampel menggunakan formula Slovin dimana faktor kesalahan yang dapat ditolerir sebesar 5% maka diperoleh responden sebanyak 91 orang peternak. Metode analisis data yaitu menggunakan analisis deskriptif (penyajian data dalam bentuk tabel distribusi frekwensi, persentase, meghitung nilai rata-rata, nilai tengah dan standar deviasi) dan analisis inferensial (uji korelasi Rank Spearman).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Sosial Peternak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada kelompok umur 42-53 tahun (37,36%), disusul kemudian kelompok umur kurang dari 41 tahun 23,08%) dan kelompok umur 54 - 65 tahun 23,08%, sisanya lebih dari 66 tahun. Fakta tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peternak sapi di Kecamatan Limboto berada pada usia yang masih relatif produktif sehingga diharapkan usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Limboto masih memiliki prospek yang baik karena dikelola oleh manajemen yang masih produktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan peternak yaitu pendidikan dasar (SD, 52,57%) kemudian SMP (28,57%), SMA (12,09%) dan Perguruan Tinggi (6,59%). Peternak sebagian besar telah memiliki pengalaman selama 11-20 tahun (40,66%), 21-30 tahun (28,57%), kurang dari 10 tahun (18,68%) dan lebih dari 30 tahun (12,09%. Sebagian besar memiliki tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang (68,13%), kemudian 5-6 (18,68%) dan 1-2 orang (12,09%) serta lebih dari 6 orang (1,10%).

3.2 Karakteristik Ekonomi Peternak

Peternak sapi di Kecamatan Limboto sebagian besar menjalankan usahanya dengan modal sendiri (67,03%) dan selebihnya menggunakan modal sendiri dan pinjaman dari pihak ketiga. Sumber modal yang berasal dari diri sendiri sangat terbatas dan menjadi kendala bagi peternak untuk mengembangkan usahanya sehingga peternak hanya memiliki kemampuan mengelola ternak sesuai dengan sumberdaya finansial yang tersedia. Biaya operasional untuk menjalan usaha ternak sapi di Kecamatan Limboto selama satu bulan berada dalam rentang Rp.1.950.000 - Rp.6.150.000 tergantung dari jumlah sapi yang dipelihara. Sebagian besar peternak mengeluarkan biaya operasional pada rentang Rp.3.001.000 - Rp.4.050.00 (41,75%) Biaya operasional tersebut meliputi biaya pakan sapi, obat-obatan, upah tenaga kerja, biaya perawatan dan transportasi.

3.3 Skala Usaha

Peternak sapi di Kecamatan Limboto sebagian besar memiliki ternak sebanyak 2 ekor (53,85%) kemudian 1 ekor (34,06%) dan 3 ekor (12,09%). Hasil analisis deskriptif diperoleh nilai rata-rata kepemilikan ternak (*mean*) sebesar

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10158
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1,78, *median* sebesar 2,00 dan standar deviasi sebesar 0,646. Nilai rata-rata yang berada di bawah angka 2,00 menunjukkan bahwa secara umum skala usaha peternak sapi potong di Kecamatan Limboto masih berada pada kategori skala kecil menuju menengah dengan kecenderungan dominasi pada skala kecil. Nilai median sebesar 2,00 mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori skala menengah, namun distribusi data yang sedikit condong ke bawah (*mean* < *median*) menunjukkan bahwa proporsi peternak dengan skala kecil masih lebih dominan dibandingkan skala menengah dan besar. Meskipun titik tengah distribusi berada pada kategori menengah, struktur usaha peternakan di Kecamatan Limboto masih didominasi oleh peternakan skala kecil. Standar deviasi sebesar 0,646 menunjukkan bahwa variasi skala usaha antar peternak tergolong sedang, yang berarti terdapat perbedaan tingkat kepemilikan ternak antar responden, namun tidak terlalu ekstrem. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar peternak berada dalam rentang skala usaha yang relatif berdekatan, dengan hanya sebagian kecil yang memiliki usaha dalam kategori skala besar.

3.4 Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis pada variabel karakteristik sosial (variabel X) menunjukkan nilai rata-rata yang berada pada kategori sedang hingga tinggi (2,12), dengan variasi yang relatif rendah 0,5). Hal ini mengindikasikan bahwa secara umum peternak memiliki kapasitas sosial yang cukup baik, ditandai dengan dominasi usia produktif, tingkat pendidikan sedang serta pengalaman beternak yang cukup panjang. Variabel karakteristik ekonomi berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi peternak masih relatif terbatas dengan variasi yang cukup moderat antar responden. Distribusi yang cenderung tidak merata mengindikasikan adanya kesenjangan kondisi ekonomi antar peternak. Nilai rata-rata variabel skala usaha (variabel Y) menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada kategori skala kecil hingga menengah dengan dominasi skala kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa usaha peternakan sapi potong di Kecamatan Limboto masih bersifat tradisional dan berbasis rumah tangga.

Hasil uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig. untuk variabel karakteristik sosial dan karakteristik ekonomi masing-masing sebesar 0,000 (< 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal sehingga analisis hubungan antar variabel dilakukan menggunakan korelasi Rank Spearman. Hasil analisis korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa: 1) antara karakteristik sosial (X_1) dengan skala usaha (Y) memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,037 dengan nilai signifikansi sebesar 0,729 (P > 0,05), dan 2) Hubungan antara karakteristik ekonomi (X_2) dengan skala usaha (Y) memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,837 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (P< 0,05). Pengujian hipotesis menghasilkan keputusan yaitu: 1) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik sosial dengan skala usaha (H_0 diterima pada Hipotesis 1), dan 2) terdapat hubungan yang signifikan (sangat kuat) dan positif antara karakteristik ekonomi dengan skala usaha (H_0 ditolak pada Hipotesis 2).

3.5 Pembahasan

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa karakteristik sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skala usaha (*rs* = 0,037; Sig = 0,729). Temuan ini tidak serta-merta berarti bahwa faktor sosial "tidak penting", melainkan menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini, pengaruhnya tidak cukup kuat secara statistik untuk menjelaskan variasi skala usaha. Setidaknya terdapat beberapa penjelasan yang saling melengkapi, yaitu bahwa: 1) karakteristik sosial bersifat tidak langsung (*indirect effect*), 2) dominasi faktor ekonomi sebagai kendala utama (*binding constraint*), 3) sifat usaha peternakan yang masih tradisional, 4) indikator sosial kurang sensitif terhadap variasi skala usaha, dan 5) adanya efek mediasi. Dalam situasi demikian, maka faktor sosial akan kehilangan daya pengaruh relatif. Variasi skala usaha hampir sepenuhnya ditentukan oleh modal, pendapatan dan akses pembiayaan. Sehingga sekalipun karakteristik sosial baik, tanpa dukungan ekonomi maka ekspansi usaha tetap tidak terjadi.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa karakteristik sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skala usaha sejalan dengan beberapa penelitian pada sektor peternakan sapi potong yang menunjukkan bahwa faktor sosial tidak selalu menjadi penentu utama dalam pengembangan usaha. Penelitian oleh Abdillah, *et al*. (2024) menemukan bahwa variabel sosial seperti lama beternak hanya memiliki hubungan sangat lemah terhadap peningkatan aset usaha. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai bagian dari karakteristik sosial tidak secara langsung mendorong peningkatan skala usaha. Penelitian oleh Amam dan Harsita, (2021) pada sistem peternakan sapi potong rakyat menunjukkan bahwa usaha ternak masih didominasi oleh peternak dengan karakteristik sosial yang relatif seragam seperti pendidikan rendah dan pengalaman tinggi namun tetap berada pada skala usaha kecil. Kondisi ini mengindikasikan bahwa karakteristik sosial belum mampu menjadi faktor pembeda dalam peningkatan kapasitas usaha.

Penelitian oleh Ghozali, *et al*., (2025) pada peternakan sapi potong di Kabupaten Kebumen menunjukkan bahwa meskipun karakteristik peternak seperti umur, pendidikan dan pengalaman dianalisis, usaha peternakan tetap didominasi oleh skala kecil akibat sistem yang masih tradisional. Hal ini memperkuat bahwa faktor sosial tidak memiliki pengaruh langsung terhadap peningkatan skala usaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan literatur bahwa karakteristik sosial memiliki pengaruh yang terbatas dan cenderung tidak signifikan dalam menentukan skala usaha peternakan sapi potong.

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10158
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Karakteristik ekonomi dalam penelitian ini memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan skala usaha. Hasil ini sejalan dengan penelitian Safitri, *et al*., (2023) bahwa variabel ekonomi (biaya produksi, pendapatan dan keuntungan) merupakan faktor utama dalam menentukan kelayakan dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong. Peningkatan pendapatan secara langsung dalam konteks tersebut berkontribusi terhadap kemampuan peternak dalam mengembangkan usaha. Penelitian oleh Hanafy, *et al*., (2025) juga menegaskan bahwa usaha penggemukan sapi potong yang memberikan pendapatan yang memadai akan meningkatkan kemampuan peternak dalam memenuhi kebutuhan dan melakukan ekspansi usaha. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi memiliki hubungan langsung dengan peningkatan skala usaha.

Penelitian oleh Amam dan Harsita (2021) tentang profil peternakan sapi potong rakyat menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya ekonomi menjadi kendala utama dalam pengembangan usaha, sehingga peternak cenderung mempertahankan skala usaha kecil. Berdasarkan hasil penelitian dan dukungan literatur spesifik sapi potong, dapat disimpulakn bahwa karakteristik sosial merupakan variabel tidak langsung dan tidak cukup kuat dalam menjelaskan skala usaha. Sedangkan karakteristik ekonomi bersifat langsung dan determinan. Karakteristik ekonomi juga mampu mengendalikan kapasitas produksi sehingga menjadi faktor pembatas utama (*costraint*) sekaligus merupakan determinan utama dalam pengembangan skala usaha peternakan sapi potong, khususnya pada peternakan rakyat atau tradisional (Basriwijaya, *et al.*, 2023). Keterbatasan modal menyebabkan peternak sulit mengembangkan usaha seperti menambah jumlah ternak, meningkatkan kualitas pakan atau membangun kandang yang lebih baik (Syafira, *et al*., 2023).

Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa dalam sistem peternakan sapi potong rakyat, peningkatan skala usaha lebih ditentukan oleh kapasitas ekonomi dibandingkan dengan karakteristik sosial peternak sehingga intervensi kebijakan yang berfokus pada akses modal dan peningkatan pendapatan akan lebih efektif dalam mendorong pengembangan usaha. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Abdillah, *et al*., (2024) dan Safitri, *et al*., (2023) di mana faktor sosial tidak berpengaruh signifikan sedangkan faktor ekonomi terbukti menjadi penentu utama dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa karakteristik sosial dan karakteristik ekonomi memiliki peran yang berbeda dalam menjelaskan variasi skala usaha peternakan sapi potong. Meskipun secara parsial karakteristik sosial tidak menunjukkan hubungan yang signifikan, sementara karakteristik ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat, namun secara konseptual kedua variabel tersebut tetap saling berkaitan dalam membentuk kapasitas usaha peternak.

Ketidaksignifikan karakteristik sosial (X_1) dan kuatnya pengaruh karakteristik ekonomi (X_2) mengindikasikan adanya ketimpangan peran antar variabel, di mana faktor ekonomi bertindak sebagai determinan utama, sedangkan faktor sosial berperan sebagai faktor pendukung. Dalam kondisi ini karakteristik sosial tidak secara langsung memengaruhi skala usaha tetapi berpotensi memberikan pengaruh tidak langsung melalui peningkatan kapasitas ekonomi peternak.

Temuan ini secara analitis menunjukkan bahwa hubungan antara karakteristik sosial, karakteristik ekonomi dan skala usaha cenderung bersifat tidak linier dan tidak langsung (*indirect relationship*). Artinya bahwa peningkatan kualitas sosial peternak seperti pendidikan dan pengalaman tidak serta-merta meningkatkan skala usaha apabila tidak diikuti oleh peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Dominasi pengaruh karakteristik ekonomi terhadap skala usaha menegaskan bahwa sistem peternakan sapi potong di lokasi penelitian masih berada pada kondisi *resource-constrained system*, yaitu sistem usaha yang sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya ekonomi. Faktor sosial dalam situasi seperti kehilangan daya dorongnya karena keterbatasan modal, pendapatan dan akses pembiayaan menjadi penghambat utama dalam ekspansi usaha. Dari perspektif pembangunan agribisnis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan skala usaha dapat dicapai melalui pendekatan peningkatan kapasitas individu (*human capital*) yang diimbangi dengan penguatan akses terhadap sumber daya ekonomi (*financial capital*). Karakteristik sosial merupakan kondisi yang diperlukan (*necessary condition*), tetapi bukan kondisi yang cukup (*sufficient condition*) untuk meningkatkan skala usaha.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat *bivariate*, sehingga belum mampu menangkap kemungkinan adanya hubungan mediasi atau interaksi antar variabel. Oleh karena itu terdapat kemungkinan bahwa karakteristik sosial memengaruhi skala usaha secara tidak langsung melalui variabel ekonomi, yang tidak terdeteksi dalam analisis korelasi sederhana.

Sebaliknya karakteristik ekonomi terbukti memiliki pengaruh yang sangat kuat dan signifikan terhadap skala usaha, sehingga dapat diposisikan sebagai faktor determinan utama dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong. Hasil penelitian ini lebih lanjut mengindikasikan adanya hubungan mediasi, di mana karakteristik ekonomi berperan sebagai variabel perantara yang menyalurkan pengaruh karakteristik sosial terhadap skala usaha. Dalam hal ini peningkatan kualitas sosial peternak tidak secara langsung meningkatkan skala usaha, tetapi terlebih dahulu meningkatkan kapasitas ekonomi, yang kemudian berdampak pada ekspansi usaha. Hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai suatu sistem yang menempatkan faktor ekonomi sebagai pusat penggerak utama, sementara faktor sosial berperan sebagai pendukung yang memperkuat kapasitas ekonomi peternak. Oleh

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10158
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

karena itu, strategi pengembangan usaha peternakan sapi potong tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan kapasitas sosial peternak, tetapi harus diprioritaskan pada penguatan akses terhadap sumber daya ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dan perbandingan dengan literatur dapat disimpulkan bahwa secara teoritis penelitian ini memperkuat konsep bahwa faktor sosial bersifat tidak langsung sedangkan faktor ekonomi bersifat langsung dan dominan terhadap skala usaha. Secara empiris pengembangan usaha peternakan lebih ditentukan oleh akses terhadap sumberdaya ekonomi. Sedangkan faktor karakteristik sosial belum mampu menjadi pendorong utama ekspansi usaha.

Beberapa implikasi yang dapat dirumuskan adalah perlunya peningkatan akses peternak terhadap sumber pembiayaan, penguatan kelembagan ekonomi peternak dan integrasi program pelatihan dengan dukungan modal usaha. Secara keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik sosial tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap skala usaha dan karakteristik ekonomi menjadi faktor penentu utama. Dengan demikian strategi pengembangan usaha petenakan sapi potong sebaiknya difokuskan pada penguatan aspek ekonomi dibandingkan hanya pada peningkatan kapasitas sosial peternak. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa dalam konteks peternakan rakyat, keterbatasan ekonomi menjadi faktor pembatas utama sehingga peningkatan skala usaha tidak cukup hanya melalui peningkatan kapasitas sosial namun harus diikuti dengan penguatan akses terhadap sumberdaya ekonomi.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu: 1.a.) Kondisi karakteristik sosial peternak berada pada kategori sedang hingga tinggi dan relatif homogen antar responden yang ditunjukkan oleh dominasi usia produktif, tingkat pendidikan dasar serta pengalaman beternak yang cukup panjang, 1.b.) Karakteristik ekonomi peternak berada pada kategori rendah hingga sedang dengan variasi yang moderat. Keterbatasan akses terhadap modal, pendapatan yang belum optimal serta masih dominannya penggunaan modal sendiri menunjukkan bahwa kapasitas ekonomi peternak masih terbatas dan belum merata; 2) Skala usaha peternakan sapi potong didominasi oleh skala kecil hingga menengah dengan kecenderungan dominasi skala kecil, dan 3.a.) Karakteristik sosial tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan skala usaha, yang artinya bahwa faktor sosial bukan determinan langsung dalam peningkatan skala usaha pada konteks penelitian ini, 3.b.) Karakteristik ekonomi memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan dengan skala usaha, yang menunjukkan bahwa faktor ekonomi merupakan penentu utama (*key determinant*) dalam pengembangan usaha peternakan sapi potong.

Saran yang dapat disampaikan yaitu: 1) bagi peternak disarankan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha, mengoptimalkan pemanfaatan pendapatan untuk reinvestasi usaha dan mulai memanfaatkan akses pembiayaan formal (koperasi, lembaga keuangan) untuk meningkatkan kapasitas usaha, 2) bagi pemerintah daerah disarankan untuk memperluas akses pembiayaan bagi peternak melalui program kredit atau bantuan modal usaha, mengembangkan kelembagaan ekonomi peternak (kelompok ternak, koperasi) dan mengintegrasikan program pelatihan teknis dengan dukungan ekonomi nyata, 3) bagi lembaga keuangan disarankan untuk menyediakan skema pembiayaan yang lebih inklusif dan sesuai dengan karakteristik peternak kecil, menyederhanakan prosedur akses kredit dan mengembangkan model pembiayaan berbasis kelompok (*group lending*), dan 4) bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengaruh tidak langsung (mediasi) antara karakteristik sosial dan skala usaha melalui variabel ekonomi, menambahkan variabel lain speerti akses pasar, teknologi dan kelembagaan dan Menggunakan metode analisis yang lebih kompleks (misalnya regresi, analisis jalur atau SEM) untuk memperoleh gambaran hubungan yang komprehensif.

Reference

Abdillah, M.I., K. Muatip Dan S. Mastuti. 2024. Penambahan Aset Usaha Sapi Potong Di Kabupaten Banyumas. Jurnal Peternakan Vol.21(2)

Amam Dan P.A. Harsita. 2021. Profil Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat Di Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. JAMI Vol.2(1): 1-12

Basriwijaya, K.M.Z., D. Anindyasari Dan R.D. Haloho. 2023. Analisis Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Pendapatan Peternak Sapi Aceh Di Kota Langsa. Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian Vol.20(2): 151-162

Downey, W.D., Dan S.P. Erickson. 2012. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga

Eviyati, R. 2005. Tinjauan Agribisnis Peternakan. Jurnal AGRIJATI Vol.1(1): 30-37

Ghozali, M.F.A., N.N. Hidayat Dan R. Widiyanti. 2025. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Produktivitas Usaha Peternakan Sapi Potong PO Kabupaten Kebumen. Prosiding Seminar Teknologi Dan Agribisnis Peternakan Vol.12(2025)

Hanafy, R., I. Indrayani, M.I. Rias Dan Boyon. 2025. Analisis Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi Potong Studi Kasus: Usaha Sapi Potong "Jerisman" Di Kenagarian Panyakalan Kecamatan Kubung Kabupaten Solok. Jurnal Peternakan Indonesia Vol.27(3): 170-178. DOI: Https://Doi.Org/10.25077/Jpi.27.3.170-178.2025

Ilham, N. Dan Y. Yusdja. 2019. Arah Kebijakan Pembangunan Peternakan Rakyat. Analisis Kebijakan Pertanian Vol.4(1):18-38

Lase, L., R.R. Dewi Dan R. Mulianda. 2025. Karakteristik Peternakan Sapi Potong Di Sistem Agrosilvopastura Di Kecamatan Serapi Dan Stabat, Sumatera Utara. Jurnal Peternakan Unggul Vol.8(2): 70-75. DOI: Https://Doi.Org/10.36490/Jpu.V8i2.2346

Manyike, J.Z., A Taruvinga Dan L. Zhou. 2025. *Factors Influencing Livestock Ownership And Herd Intensity Among Smallholder Farmers In The Eastern Cape, South Africa*. Journal Heliyon Vol.11(2): 1-13

Maryam, Nurfaida, Herni, M. Farid, I. Puspitasari Dan Y.I. Bonewati. 2024. Pengaruh Karakteristik Sosial Ekonomi Terhadap Skala Usaha Sapi Potong Di Desa Itterung Kecamatan Tellusiattinge. Jurnal ANOA Vol.3(2): 80-91. DOI: Https://Doi.Org/10.24252/Anoa.V3i2.48860

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10158
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Rianto, E., Dan E. Purbowati. 2009. Panduan Lengkap Sapi Potong. Penebar Swadaya

Rianse, U. Dan Abdi. 2009. Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi. Teori Dan Aplikasi. Alfabeta. Bandung

Safitri, F.Y., Zulfanita Dan F. Iskandar. 2023. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Sapi Potong. Jurnal Riset Agribisnis Dan Peternakan Vol.8(2): 110-118. DOI: Https://Doi.Org/10.37729/Jrap.V8i2.3621

Saragih, B. 2018. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan. USESE Foundation Dan Pusat Studi Pembangunan. IPB Bogor.

Seba, I., P.M. Ririmase Dan G.S.J. Tomatala. 2025. Karakteristik Peternak Sapi Di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah. Jurnal MARSEGU Vol.2 (8): 537-556

Susetyowati, H.N. 2019. Strategi Pengembangan Sentra Peternakan Rakyat Desa Sumber Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban. Tesis. Program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan Dan Pembangunan Pascasarjana Multidisipliner Universitas Brawijaya. Malang

Syafira, L.E., A. Fitriani Dan L. Herlina. 2023. Pengaruh Karakteristik Peternak Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Ternak Sapi Pasundan (Survei Di Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis). Jurnal Sosial Bisnis Peternakan Vol.5(1): 20-28. DOI: 10.24198/Jsbp.V5i1.43358

Wahyudi, I., Sudirman, A. Yani Dan I.W. Ayu. 2024. Karakteristik Peternak Sapi Bali Di Kecamatan Moyo Hilir. JRKTL Vol.7(1): 213-222

DOI: https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i2.10158
Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)